

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi *theory*

1. *Agency theory* (Teori Keagenan)

Agency theory adalah kerangka kerja yang menganalisis hubungan antara pemilik dan agen dalam suatu perusahaan atau organisasi. Teori ini berdasarkan asumsi bahwa pemilik memiliki kepentingan finansial, sementara agen bertugas untuk melaksanakan kepentingan tersebut. Konflik muncul karena pelaksanaan tugas agen tidak selalu sejalan dengan keinginan pemilik, menciptakan masalah dalam hubungan antara pemilik dan agen, yang dikenal sebagai masalah agen-prinsipal.¹⁶

Keterkaitan langsung terjadi antara *agency theory* sebagai sebuah kerangka pembahasan hubungan manajemen dan pemilik saham dengan *hexagon fraud* yang dicetus oleh Vousinas. Keterkaitan tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁷

- a. *Pressure* : *Pressure* dalam konteks manajerial adalah tekanan yang diterima oleh manajer atau pelaku perusahaan sebagai agen, biasanya dari pemegang saham, dengan tujuan mencapai target perusahaan. Ketidakseimbangan antara insentif dan tuntutan pekerjaan dapat mendorong perilaku kecurangan.
- b. *Rationalisasi* : rasionalisasi berkaitan langsung dengan aspek desain kontrak dan insentif dari *agency theory*. Ketidaksesuaian aturan, praktik tanggung jawab yang dibebankan pada *agent* serta insentif yang diberikan membuat suatu pembenaran atas terjadinya tindak kecurangan,
- c. *Opportunity* : kesempatan erat kaitannya dengan aspek pengawasan dalam *agency theory*. Setiap kelemahan monitoring *principle* merupakan celah bagi *agency* dalam melakukan tindak kecurangan.¹⁸

¹⁶ Michael C. Jensen and William H. Meckling, 'Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure', *Journal of Financial Economics*, 3.4 (1976), 305–60 <[https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)>.

¹⁷ Barezki, Fuadah, and Yulianita.

¹⁸ N U R Aisyah, 'Pengaruh Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Pada Inspektorat Kota Makassar', 6.2 (2023), 315–22.

- d. *Capability* : didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengerjakan praktik kecurangan baik dalam penyembunyian maupun penghindaran control. Indikator ini terhubung dengan pengawasan dan perbedaan kepentingan atas *agency theory*. Tingkat kemampuan yang dimiliki pelaku dipicu oleh besarnya konflik dan pengawasan yang diterapkan.
 - e. Arogansi : arogansi dapat timbul dari besarnya kekuasaan otoriter yang diterima oleh seorang *agent*. Arogansi dapat tercermin dari sikap serta perilaku agen yang menyimpang dan mengabaikan kepentingan principal (pemilik).¹⁹
 - f. *Collusion* : Kolusi dalam kecurangan keuangan adalah kerjasama ilegal dengan keuntungan pribadi yang merugikan pemilik. Konflik kepentingan internal dapat memicu tindakan kolusi, terutama jika manajemen menerima banyak kontra dari pemilik saham, menjadi dasar untuk merugikan perusahaan.
2. Kecurangan akuntansi

Kecurangan atau *fraud* adalah tindakan yang bertujuan untuk menipu korban dengan tujuan merugikan pelaku dan memperoleh keuntungan pribadi. Menurut berbagai definisi, kecurangan dapat diartikan sebagai kegiatan ilegal yang sengaja melibatkan pembohongan dan manipulasi pandangan terhadap satu atau lebih pihak dalam sebuah organisasi. Pendiri ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*), sebagai ahli kecurangan, mendefinisikan kecurangan akuntansi sebagai manipulasi, pemalsuan, dan penutupan fakta-fakta informasi keuangan untuk kepentingan pribadi yang menyesatkan korban. ACFE sendiri menyebutkan bahwa kecurangan akuntansi melibatkan penyesatan laporan keuangan perusahaan melalui manipulasi dan penipuan.²⁰

¹⁹ Wildatul Muawanah and Rida Perwita Sari, 'Detection of Financial Distress Mediated by Fraudulent Financial Statements with the F-Score and Z-Score Approach in the Pandemic Era Listed on the Indonesia Stock Exchange', *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2.7 (2023), 1743–60 <<https://doi.org/10.55927/fjas.v2i7.4822>>.

²⁰ bayu Pratama, 'Impresi Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Dan Ketaatan Pada Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi', *Jurnal Economina*, 1.1 (2022), 35–48 <<https://doi.org/10.55681/economina.v1i1.16>>.

Selanjutnya, *Association of certified fraud examiners* (ACFE) dalam publikasinya yang berjudul “*report to the nations on occupational fraud and abuse*” menjelaskan kategori yang dapat mencakup seluruh kegiatan kecurangan akuntansi yaitu the *fraud tree* meliputi²¹ :

- 1) Penggelapan aset adalah tindakan mencuri yang bertujuan meningkatkan keuntungan melalui penyalahgunaan kas, persediaan, dan aset lainnya. Contohnya termasuk pencurian kas, manipulasi pembayaran vendor, dan penyalahgunaan kartu kredit perusahaan.²² .
- 2) *Financial statement fraud* : merupakan kegiatan manipulasi laporan keuangan untuk memengaruhi hasil akhir ataupun tampilan dari keuangan yang dilaporkan. Contoh dari kategori ini meliputi invalid pendapatan, pemanipulasian kewajiban dan aset hingga menyembunyikan suatu kerugian dan pendapatan Perusahaan²³ .
- 3) Penipuan korporasi (*corruption*).

Kategori ini menyangkut korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan dalam jabatan. Dalam *fraud tree*, korupsi dijelaskan melalui 4 ranting utama: konflik kepentingan, suap, pemerasan ekonomi, dan gratifikasi ilegal. Contoh termasuk memberi suap, meningkatkan harga kontrak, dan menyalahgunakan sumber daya perusahaan.²⁴.

Meskipun ketiga kategori tersebut telah ditetapkan sebagai dasar dalam mengenali tindak kecurangan akuntansi oleh ACFE, namun seringkali tindak kecurangan melibatkan beberapa kombinasi dari unsur kategori yang telah jelaskan. Oleh karena itu ACFE selaku organisasi bertaraf internasional masih secara

²¹ Samrat Ray, ‘Fraud Detection in E-Commerce Using Machine Learning’, *BOHR International Journal of Advances in Management Research*, 1.1 (2022), 7–14 <<https://doi.org/10.54646/bijamr.2022.02>>.

²² Rahmatsyah Rahmatsyah, ‘Peran Akuntan Forensik Sebagai Upaya Penegakan Hukum Pada Kejahatan Fraud (Penggelapan) Di Perusahaan Kelapa Sawit’, *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 4.2 (2022), 419–32 <<https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i2.1845>>.

²³ I Wayan Widnyana and Saptia Rini Widyawati, ‘Role of Forensic Accounting in the Diamond Model Relationship to Detect the Financial Statement Fraud’, *International Journal of Research in Business and Social Science (2147-4478)*, 11.6 (2022), 402–9 <<https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i6.1924>>.

²⁴ Pratama.

berkala dalam melakukan penelitian seputar kasus kecurangan akuntansi.

3. Kecurangan Dalam perspektif Islam

Tidak ada agama yang membenarkan kecurangan termasuk Islam. Tindak kecurangan jelas diharamkan serta tidak dianjurkan pelaksanaannya oleh agama Islam. Seorang muslim didorong untuk berperilaku jujur, adil, serta transparan dalam menjalani kegiatan bermasyarakatnya termasuk dalam hal berbisnis.²⁵ Sebaliknya, perbuatan tercela seperti halnya kecurangan merupakan tindakan yang sangat dibenci oleh Allah untuk dilaksanakan. Allah akan melaknat siapapun umatnya yang menjadi pelaku kecurangan. hal tersebut jelas tertuang dalam kitab suci Al-qur'an surah Al-Muthaffifin ayat 1-3 yang berbunyi:²⁶

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝۱
 إِذَا كَتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝۲
 وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ
 وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝۳

Artinya : “Celakalah bagi orang-orang yang curang(dalam menakar dan menimbang)!. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka meminta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.”(Q.S. Al-Muthaffifin ayat 1-3).

Penyampaian larangan pada ayat tersebut bersifat jelas terlihat dari nama surah nya. Disebutkan bahwa pelaku kecurangan merupakan contoh sebagai orang yang mengurangi takaran dalam suatu usaha pada orang lain. Unsur kecurangan yang menguntungkan diri sendiri juga jelas tercantum pada ayat kedua dan ketiga yang menyebutkan bahwa adanya pengurangan takaran untuk pihak lain serta penambahan untuk pribadi. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa melakukan kegiatan kecurangan

²⁵ Peni Lestari Dewi, Dwiyani Sudaryanti, and M Salim Agus, ‘Analisis Fraud Diamond Dalam Perspektif Islam Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Bank Umum Syariah Di Indonesia 2017-2021)’, *Jurnal Reflektika*, 17.1 (2022), 235–52 <<https://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/download/975/721>>.

²⁶ Mia Dwi Setiawahyu and Yusrizal Efendi, ‘Kecurangan Dalam Jual Beli Menurut Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Munir’, *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1.1 (2022), 48 <<https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5746>>.

yang bersifat menguntungkan diri sendiri dan dapat merugikan orang lain merupakan perilaku yang dilarang dalam Islam.

4. Laporan Keuangan

Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan hasil akhir informasi perusahaan yang disusun dari satu periode pelaporan. IFRS menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi historical yang menjelaskan seputar aset, kewajiban, equitas, beban serta pendapatan suatu entitas. Definisi tersebut bertujuan untuk mengevaluasi stabilitas, kinerja keuangan, maupun arus kas suatu entitas agar dapat memaksimalkan keuntungan di periode setelahnya. Pembagian laporan keuangan berdasarkan kepentingan penggunaannya dapat dibedakan menjadi 2 kategori utama, yaitu:²⁷

- 1) laporan keuangan eksternal : merupakan laporan yang disusun untuk disajikan kepada pemangku kepentingan eksternal yang keterlibatan atas pengelolaan entitasnya bersifat pasif serta tidak langsung.
- 2) laporan keuangan internal : laporan ini merupakan kelanjutan dari laporan keuangan eksternal. Laporan ini dibuat untuk kepentingan internal entitas ataupun perusahaan seperti manager, direksi maupun pemilik usaha.

Kedua jenis laporan tersebut dibedakan dengan tingkat detail serta format isi yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna laporan. Format Laporan sendiri terdiri atas 5 jenis pelaporan yaitu neraca (balance sheet), laporan laba rugi (*Income statement*), laporan arus kas (Cash flow), laporan perubahan modal (changes Equity) dan catatan atas laporan keuangan (*footnote to the financial statement*).²⁸

5. Kecurangan laporan keuangan

Kecurangan laporan keuangan atau *Fraudulent reporting fraud* merupakan tindak kejahatan atas rekayasa dalam penyajian laporan keuangan dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi. Pelaku tindak *Fraudulent financial reporting fraud* ini

²⁷ Yohanna Felicia, 'Faktor Resiko Fraud Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Berdasarkan Theory Fraud Pentagon', *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 7.01 (2022) <<https://doi.org/10.35706/acc.v7i01.6189>>.

²⁸ Neni Maryani, Rendi Kusuma Natita, and Tuti Herawati, 'Fraud Hexagon Elements as a Determination of Fraudulent Financial Reporting in Financial Sector Services', *Udapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5.1 (2022) <<https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4136>>.

dapat berasal dari berbagai pihak yang berkaitan dengan suatu entitas target. Berbagai pejabat eksekutif perusahaan, direksi umum, instansi pemerintah, maupun pegawai biasa dapat menjadi pelaku tindak kecurangan keuangan.²⁹

a. Jenis kecurangan laporan keuangan

Terdapat berbagai macam jenis kecurangan kecurangan yang disampaikan oleh Howard Schilit selaku pakar akuntansi. Dalam bukunya yang berjudul “*financial Shenanigans*” beliau menyebutkan 4 jenis dalam kecurangan keuangan yang meliputi:³⁰

- 1) Pengakuan pendapatan palsu merupakan kecurangan keuangan dengan praktik pencatatan atas pendapatan yang bersifat fiktif atau sebenarnya belum diperoleh.
- 2) Manipulasi pengeluaran merupakan tindak kecurangan laporan keuangan dengan cara memperbesar pengeluaran ataupun mengalokasikan pengeluaran pada periode berbeda untuk menyembunyikan pendapatan sebenarnya.
- 3) Pemalsuan laporan merupakan tindak kecurangan dengan memanipulasi informasi berupa dokumen ataupun catatan dalam sebuah laporan keuangan. Hal tersebut ditujukan guna informasi yang diterima pengguna bersifat tidak benar serta menyesatkan
- 4) Penyembunyian kewajiban adalah perilaku kecurangan terakhir yang disampaikan oleh Howard berupa penyembunyian ataupun penundaan pengungkapan kewajiban yang dimiliki entitas. Hal ini dilakukan untuk memberi kesan baik atas pendapatan serta kinerja perusahaan selama satu periode berjalan.

²⁹ Nur Hafidzah, Eva Sriwiyanti, and Mahaitin H Sinaga, ‘Analisis Penerapan SAK ETAP Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada Koperasi Karyawan PTPN IV Kebun Bah Jambi’, *Jurnal Ilmiah Accusi*, 4.1 (2022) <<https://doi.org/10.36985/jia.v4i1.348>>.

³⁰ Aryanto Nur, ‘Peranan Audit Forensik Dalam Pencegahan Kasus Fraud Penerbitan Izin Usaha Pertambangan (IUP) Pemerintahan Daerah’, *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 1.2 (2022), 418–31 <<https://doi.org/10.47233/jppisb.v1i2.525>>.

6. Teori *Fraud*

1) *Fraud Triangle*

Secara umum teori *fraud* menjelaskan seputar dorongan atas tindak perilaku kecurangan oleh seseorang. Pemaparan terkait teori tersebut pertama kali dicetus oleh Donald R Cressey pada tahun 1953 pada literatur professional SAS No. 99. Teori *fraud* yang dicetus cressey ini mencantumkan 3 motif yang mendorong atau memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan atau disebut dengan *Triangle Fraud*.³¹

Gambar 2. 1 Teori fraud triangle



Sumber : Christopher J. Skousen tahun 2008

Dalam setiap kegiatan kecurangan ataupun *fraud*, Cressey menjelaskan adanya tiga factor yang menyelimuti perilaku ini, antara lain :

- a. *Pressure* atau tekanan. Merupakan motivasi dan dorongan pertama yang dilakukan seseorang dalam menjalankan Tindakan kecurangan khususnya kecurangan keuangan.³²
- b. *Opportunity* (kesempatan) dalam pandangan *financial fraud* merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk berbuat tindakan kecurangan beserta adanya peluang dalam menutupinya. Secara sederhana, *opportunity* merupakan

³¹ Christopher J. Skousen, Kevin R. Smith, and Charlotte J. Wright, 'Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99', *SSRN Electronic Journal*, 2008 <<https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>>.

³² Made Irma Lestari and Vosby Florensi, 'DETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT: PENGUJIAN DENGAN ANALISIS PROKSI FRAUD TRIANGLE', *Jurnal Bina Akuntansi*, 9.1 (2022), 107–25 <<https://doi.org/10.52859/jba.v9i1.201>>.

sebuah situasi bagi pelaku kecurangan untuk menjalankan aksinya.³³

c. *Rationalization*

Pelaku kecurangan cenderung membenarkan tindakan ilegal mereka dengan berbagai alasan, disebut sebagai rasionalisasi kecurangan keuangan. Nilai etis terkait dengan pembenaran ini biasanya muncul dari tekanan pekerjaan yang diterima. Meskipun pelaku kecurangan sadar atas sifat ilegal perbuatan mereka, kesadaran tersebut sering kali terhalang oleh pembenaran dari kondisi tekanan, menjadikan tindakan ilegal tersebut dianggap wajar.³⁴

2) Teori *Fraud Vousinas Hexagon fraud*

Perkembangan kecurangan khususnya pada kasus keuangan berbanding lurus dengan perkembangan teori factor nya. *Triangle fraud theory* yang telah dijelaskan diatas hanyalah teori awal yang mencetus perkembangan teori selanjutnya. Perkembangan terjadi pada tahun 2004 oleh D.T.Wolfe & Hermanson dengan menambahkan satu elemen yang menjadi indicator dalam tindak kecurangan yaitu *capability*.³⁵ Di tahun 2011 Jonathan Crowe menambahkan factor arogansi menjadi pentagon *fraud*.³⁶ Tepat 6 tahun setelahnya penambahan indicator terakhir dilakukan oleh Georgios L. Vousinas dari National Technicak Unicersity of Athens dengan kolusi sebagai factor keenam yang disebt dengan *Hexagon Fraud*.³⁷ Penyempurnaan yang dilakukan oleh vousinas berkiblat

³³ Helen Onyeaka and others, 'Food Fraud in Insecure Times: Challenges and Opportunities for Reducing Food Fraud in Africa', *Trends in Food Science & Technology*, 125 (2022), 26–32 <<https://doi.org/10.1016/j.tifs.2022.04.017>>.

³⁴ Monica Zuanur Safitri, Wiwik Tiswiyanti, and Misni Erwati, 'Effect of Pressure, Opportunity, Rationalization and Capability Against Academic Fraud Behavior in Students During Online Lectures', *Indonesian Journal of Economic & Management Sciences*, 1.4 (2023), 501–22 <<https://doi.org/10.55927/ijems.v1i4.4820>>.

³⁵ Beasley and others, *Fraudulent Financial Reporting: 1987-1997: An Analysis of U.S. Public Companies: Research Report* (American Institute of Certified Public Accountants, 1999).

³⁶ Parvati T. Soneji, 'The Fraud Theories: Triangle, Diamond, Pentagon', *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 18.1 (2022), 49 <<https://doi.org/10.1504/IJAAPE.2022.123301>>.

³⁷ Georgios L. Vousinas, 'Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model', *Journal of Financial Crime*, 26.1 (2019), 372–81 <<https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>>.

pada Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi khususnya antara periode 2010 hingga 2017.³⁸

Gambar 2. 2 Hexagon fraud



Sumber : Vousinas *Fraud Hexagon* by Georgios L. Vousinas 2017³⁹

Definisi akan kolusi dijelaskan oleh Vousinas sebagai suatu Tindakan merugikan yang dilakukan dalam bentuk kerja sama antara suatu pihak ataupun organisasi. Pada sisi *financial fraud*, kecurangan ini dapat dilakukan antar karyawan dengan Lembaga seperti kantor akuntan public, dengan produsen, vendor maupun dengan koneksi luar politik. Perilaku kolusi ini menyebabkan rusaknya nilai kejujuran pada lingkungan kantor. Pelaku kolusi dengan mudah dapat memprovokasi karyawan lain yang bersifat jujur menjadi rekan kecurangannya. Oleh karena itu, dalam teori *hexagonnya* vousinas juga menyinggung besarnya dampak persuasif seseorang dalam suatu lingkup kecurangan yang dapat menyebabkan rusaknya entitas bisnis. Secara umum, perilaku kolusi jelas berpak pada kecurangan keuangan khususnya bila dilakukan oleh orang yang persuasive.⁴⁰

7. Pengukuran Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pengukuran kecurangan laporan keuangan dapat menggunakan berbagai metode. Metode pertama adalah dengan F-Score. metode

³⁸ Tarmizi Achmad and others, 'Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia', *Economies*, 11.1 (2022), 5 <<https://doi.org/10.3390/economies11010005>>.

³⁹ Vousinas. Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model', *Journal of Financial Crime*, 26.1 (2019), 372–81 <<https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>>

⁴⁰ Citra Sukmadilaga and others, 'Fraudulent Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia: An Analysis Using Hexagon Theory', *Economies*, 10.4 (2022), 86 <<https://doi.org/10.3390/economies10040086>>.

pertama ini dikembangkan oleh Dechow pada tahun 1996. Perhitungan F-Score melibatkan dua komponen dasar, yaitu Accrual Quality (diukur dengan RSST akrual) dan Financial Performance (berdasarkan perubahan piutang, perlengkapan, penjualan, dsb.). Jika nilai F-Score lebih dari 1, perusahaan dianggap berpotensi melakukan kecurangan. Rumus dasar F-Score mencakup penjumlahan kedua komponen tersebut yaitu : ⁴¹

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

$$RSST \text{ Akrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan :

WC (working Capital = Current Asset – Current Liability

NCO (Non Current Operating Accrual) = (total asset -current asset -investment dan advances) – (Total Liabilities- Current Liabilities – Long Term Debt)

FIN (Financial Accrual) = Total Investment- Total Liabilities

ATS (Average Total Assets) = $\frac{\text{Beginning Total Assets} - \text{End Total Asset}}{2}$

Financial Performance = Change in Receivable + Change in Inventory + Change in sales + Change in Earning

Keterangan :

$$\text{Change in Receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Asset}}$$

$$\text{Change in Inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Asset}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable}}$$

$$\text{Change in earning} = \frac{\text{Earning (t)}}{\text{Average Total Asset (t)}} - \frac{\text{Earning (t-1)}}{\text{Sales (t)AverageTotal Asset (t-1)}}$$

Metode pengukuran selanjutnya adalah Beneish M-Score, yang dikembangkan oleh Beneish tahun 1999. Metode ini menggunakan beberapa rasio, termasuk DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI,

⁴¹ PATRICIA M. DECHOW, RICHARD G. SLOAN, and AMY P. SWEENEY, 'Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC*', *Contemporary Accounting Research*, 13.1 (1996), 1–36 <<https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1996.tb00489.x>>.

dan TATA. Perusahaan dapat terindikasi kecurangan jika M-Score > -2.22; sebaliknya, jika M-Score < -2.22, perusahaan tidak terindikasi kecurangan. Rumus Beneish M-Score adalah sebagai berikut:⁴²

$$\text{M-Score} = -4.840 + 0.920\text{DSRI} + 0.528\text{GMI} + 0.404\text{AQI} + 0.892\text{SGI} + 0.115\text{DEPI} - 0.172\text{SGAI} + 4.679\text{TATA} - 0.327\text{LEVI}$$

Penilaian terhadap kecurangan laporan keuangan juga dapat dilakukan melalui praktik manajemen laba, yang merupakan tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer dengan tujuan mencapai berbagai target. Ruiz pada tahun 2016 mengidentifikasi sejumlah alasan di balik praktik manajemen laba, termasuk motivasi dari kontrak, kompensasi, dan pinjaman, serta dorongan dari pasar modal, dan karakteristik perusahaan itu sendiri.⁴³

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat 9 penelitian terdahulu yang menjadi landasan referensi pada penelitian ini. Sembilan penelitian terdahulu tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

No	Peneliti, Judul (Volume, No.Tahun)	Isi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Vika miftahul Jannah, andreas, M. rasuli, 2021, Pendekatan Vosinas <i>Fraud Hexagon</i> Model Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan, SAKI (Studi Akuntansi & Keuangan Indonesia) (1. <i>Variable</i> Dependens : Kecurangan pelaporan keuangan 2. Faktor-faktor yang tidak tergantung: Pemicu, Peluang, Alasan, Kapabilitas, Kepentingan Pribadi, dan Kerjasama 3. Integritas pelaporan keuangan dinilai melalui penilaian F-Score	1. stimulus (tekanan), kesempatan,ego tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. 2. Tekanan eksternal, pergantian KAP; perubahan direktur dan kinerja pasar berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

⁴² Messod D. Beneish, 'The Detection of Earnings Manipulation', *Financial Analysts Journal*, 55.5 (1999), 24–36 <<https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>>.

⁴³ C.V Ruiz, 'Literature Review of Earnings Management : Who , Why , When , How and What For ?', *Finnish Business Review*, 1–13.

	Volume 4 No. 1,2021)	<p>4. Ruang lingkup penelitian mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2019</p> <p>5. Pendekatan analisis data menggunakan Metode regresi logistik</p>	
2	<p>Kordianus Larum, Dianan Zuhroh, Edi Subiyantoro, <i>Fraudulent Financial Reporting</i> : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Denga Menggunakan Teori <i>Fraud Hexagon</i> (Volume 4 No. 1, 2021)</p>	<p>1. <i>Variable</i> Dependen : Potensi Kecurangan pelaporan keuangan</p> <p>2. <i>Variable</i> independen: <i>financial stability</i>, <i>External Pressure</i>, <i>Ineffective Monitoring</i>, <i>Change in Auditor</i>, <i>Change in Director</i>, <i>Arogance</i>, <i>Collusion</i></p> <p>3. Potensi Kecurangan pelaporan keuangan diukur dengan menggunakan Beneish Model (M-Score)</p> <p>4. Objek penelitian pada perusahaan milik negara (BUMN) yang terdapat di BEI pada tahun 2016 hingga 2017</p> <p>5. Metode analisis data yaitu dengan Teknik regresi Linier Berganda</p>	<p>Faktor-faktor seperti Tekanan, Kemampuan, dan Ego dapat memengaruhi potensi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan, sementara Rasionalisasi, Peluang, dan Kolusi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan.</p>
3	<p>Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, Dedy Djefris, <i>Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap</i></p>	<p>1. <i>Variable</i> Dependen : <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>2. <i>Variable</i> bebas: 6 aspek Teori Hexagon</p>	<p>Hanya variabel stabilitas keuangan dan kebutuhan keuangan pribadi yang memengaruhi laporan keuangan yang</p>

<p><i>Fraudulent Financial Reporting</i> Pada Perusahaan Sector Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020 (Volume 1 No.1, 2022)</p>	<p>Penipuan dengan masing-masing representasinya. Aspek stimulus direpresentasikan oleh target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan kebutuhan keuangan pribadi. Aspek peluang direpresentasikan oleh pemantauan yang tidak efektif, sifat industri, dan kualitas auditor eksternal. Aspek rasionalisasi direpresentasikan oleh perubahan dalam auditor. Aspek kemampuan direpresentasikan oleh perubahan dalam direktur. Aspek ego direpresentasikan oleh frekuensi gambar CEO, dan aspek kolusi direpresentasikan oleh kerjasama dengan proyek pemerintah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Pelaporan keuangan yang menipu direpresentasikan oleh penyiapan kembali laporan keuangan (<i>restatement</i>). 4. Objek penelitian pada perusahaan sector keuangan yang terdapat di BEI pada tahun 2017 hingga 2020 	<p>menyesatkan dari empat proksi stimulus. Proksi yang mewakili peluang seperti pemantauan yang tidak efektif, sifat industri, dan kualitas auditor eksternal tidak memiliki dampak pada laporan keuangan yang menyesatkan. Begitu juga dengan proksi yang menggambarkan kemampuan seperti perubahan direktur tidak mempengaruhi laporan keuangan yang menyesatkan. Selain itu, proksi yang mewakili rasionalisasi seperti perubahan auditor juga tidak berpengaruh pada laporan keuangan yang menyesatkan. Namun, proksi yang mewakili ego seperti seringnya gambar CEO memiliki dampak positif pada laporan keuangan yang menyesatkan. Sementara proksi yang mewakili kolusi, seperti kerjasama dengan proyek pemerintah, tidak memiliki dampak pada laporan keuangan yang menyesatkan.</p>
--	--	---

		5. Metode analisis data yaitu dengan Teknik regresi Logistik dengan IBM SPSS 26	
4	Desnanda Setiawan Nurardi, Rita Wijayanti, Determinan <i>Financial Statement Fraud</i> Dengan Analisis <i>Fraud Hexagon Model</i> , URECOL (University Research Colloquium Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Variable</i> Dependens : <i>Fraud</i> laporan keuangan 2. <i>Variable</i> independen: <i>financial stability</i>, <i>External Pressure</i>, <i>Personal Financial Need</i>, <i>Financial Target</i>, <i>Capability</i>, <i>Nature of Industry</i>, <i>Ineffective Monitoring</i>, <i>Rationalization</i>, <i>Arogance</i>, <i>Collusion</i> 3. Potensi Kecurangan pelaporan keuangan diukur dengan menggunakan F-Score 4. Objek penelitian pada perusahaan sector LQ45 yang terdapat di BEI pada tahun 2016 hingga 2019 5. Metode analisis data yaitu dengan Teknik regresi Linier Berganda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keamanan keuangan, tekanan dari luar, dan karakteristik industri memiliki dampak pada kecurangan dalam laporan keuangan. 2. Kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, kemampuan, pemantauan yang tidak efektif, rasionalisasi, kesombongan, dan kolusi tidak mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan.
5	Tarjo, Alexander Anggono, Eklamsia Sakti, 2021, <i>Detecting Indications Of Financial Statement Fraud : A Hexagon fraud Theory Approach</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Variable</i> Dependens : <i>financial statement fraud</i> 2. <i>Variable</i> independen: stimulus, <i>opportunity</i>, rationalization, <i>capability</i>, ego, dan collusion 3. <i>Financial</i> Statemen <i>Fraud</i> diukur dengan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, dan Tekanan Eksternal sebagai proksi stimulus dapat menjelaskan kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

	(Volume 13, Issue 1, 2021)	<p>menggunakan Beneish Model (M-Score)</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Objek penelitian pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di IDX pada tahun 2010 hingga 2018 5. Metode analisis data yaitu dengan Teknik regresi Berganda dengan SPSS 23 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Sifat Industri dan dualitas CEO dapat menjelaskan indikasi kecurangan laporan keuangan. 3. Personal <i>Financial Needs</i>, Perubahan Direktur, Biaya Marjinal, Pengawasan Tidak Efektif dan Kualitas Auditor tidak dapat menjadi indikasi <i>Fraud</i>. 4. Penelitian ini gagal membuktikan adanya kolusi sebagai indikasi <i>Fraud</i>.
6	<p>Hexana Sri Lastanti, Ety Murwaningsari, Haryono Umar, The Effect Of <i>Hexagon fraud On Fraud Financial Statements With Governance And Culture As Moderating Variables</i> (Volume 22, No. 1, 2022)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Utama: Penyimpangan dalam Pelaporan Keuangan 2. Variabel yang Tidak Tergantung: pemicu, peluang, alasan, kemampuan, ke-egoan, dan kolusi 3. Variabel yang Bersifat Pengendalian: Tata Kelola dan Budaya 4. Penilaian kecurangan dalam laporan keuangan dalam kajian ini mengadopsi Pendekatan Kanagaretnam (2010) 5. Fokus penelitian meliputi perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2020 	<p><i>Opportunities</i> memiliki dampak yang menguntungkan terhadap praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan, baik dalam kondisi tidak termoderasi maupun termoderasi oleh tata kelola dan budaya. Tata kelola dan budaya meminimalisir pengaruh <i>oportunisme</i> terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan, namun faktor-faktor lain seperti tekanan, rasionalisasi, kemampuan, ego/arogansi, dan kolusi tidak memiliki dampak signifikan terhadap</p>

		6. Pendekatan analisis data dilakukan dengan menggunakan Teknik Regresi Berganda	kecurangan dalam pelaporan keuangan.
7	Fanny Oktaviany, Reskino <i>Financial Statement Fraud</i> : Pengujian <i>Fraud Hexagon</i> Dengan Moderasi Audit Committee (Volume 25, No. 1, 2023)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Variable</i> Dependen : Kecurangan Laporan Keuangan 2. <i>Variable</i> independen: tekanan keuangan, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, arogansi, dan kolusi 3. <i>Variable</i> Moderasi : komite audit 4. Pengukuran kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan Model F-Score 5. Objek penelitian pada perusahaan sector perbankan dan keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 hingga 2021 6. Metode analisis data yaitu dengan Teknik analisis Partial Leas Square dengan smartPLS 	Kolaborasi memiliki dampak yang menguntungkan pada pelanggaran dalam laporan keuangan, sedangkan komite audit mengurangi dampak sikap arogan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
8	Tarmizi Achmad, Imam Ghozali, Imang Dapit Pamungkas <i>Hexagon fraud: Detection of Fraudulent</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Variable</i> Dependen : <i>Fraudulent financial Reporting</i> 2. <i>Variable</i> independen: : <i>financial stability, external pressures, ineffective monitoring,</i> 	stabilitas keuangan dan tekanan eksternal memiliki efek positif pada kecurangan pelaporan keuangan. Namun, pemantauan tidak efektif, auditor

	<p><i>Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia (Volume 10, No. 13, 2022)</i></p>	<p>auditor changes, change in director, arrogance, and collusion</p> <p>3. <i>Fraudulent Financial reporting</i> diukur dengan menggunakan Beneish Model (M-Score)</p> <p>4. Objek penelitian pada perusahaan Milik negara (BUMN) yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 hingga 2020</p> <p>5. Metode analisis data yaitu dengan Teknik analisis regresi logistik</p>	<p>perubahan, perubahan direktur, arogansi, dan kolusi tidak mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan</p>
<p>9</p>	<p>Maylia Pramono Sari, Era Mahardika, The Audit Committee As Moderating The Effect Of Hexagon's Fraud On Fraudulent Financial Statements In Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (Volume 9, No. 1, 2022)</p>	<p>1. <i>Variable</i> Dependen : <i>Fraudulent Financial Statement</i></p> <p>2. <i>Variable</i> independen: external pressure variables, change in auditors, the nature of the industry, the CEO's dual role, change in directors, and political connections</p> <p>3. <i>Variable</i> Moderasi : komite audit</p> <p>4. Pengukuran kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan Model F-Score</p> <p>5. Objek penelitian pada perusahaan sector perbankan dan keuangan yang</p>	<p>1. perubahan faktor direksi memiliki dampak negatif dan substansial terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan,</p> <p>2. variabel nature of industry memiliki dampak positif dan signifikan.</p> <p>3. tidak ada perbedaan mencolok antara variabel tekanan eksternal, perubahan auditor, dualisme CEO, dan koneksi politik ketika mengidentifikasi laporan keuangan yang curang.</p> <p>4. komite audit dapat mengurangi dampak</p>

		<p>terdaftar di BEI pada tahun 2019 hingga 2021</p> <p>6. pengolahan data menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan program Eviews 12</p>	<p>dari struktur siklus industri</p>
--	--	---	--------------------------------------

Penelitian ini berbeda dari sembilan penelitian sebelumnya dengan menonjolkan pemilihan variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating. Fokus utama penelitian adalah kecurangan laporan keuangan, diukur menggunakan F-Score berbeda dengan metode M-score yang umumnya digunakan pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini menitikberatkan pada efektivitas *Hexagon fraud*, dikembangkan oleh Vousinas dengan enam indikator, dalam mendeteksi tindakan kecurangan keuangan perusahaan, dengan tambahan variabel penguat. Objek penelitian melibatkan seluruh perusahaan syariah dalam *Jakarta Islamic Index (JII)*, mengisi kekosongan literatur terkait efektivitas *hexagon fraud* pada perusahaan berbasis syariah di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkap sejauh mana keenam proksi dalam teori *Hexagon fraud* efektif diterapkan pada perusahaan syariah, yang nilai dan prinsipnya mengacu pada ajaran Islam. Studi ini juga diarahkan untuk memahami tingkat kecurangan perusahaan syariah dibandingkan dengan sektor lainnya.

C. Kerangka Berpikir

Karakteristik perusahaan berbasis syari'ah jelas berbeda dengan non syariah atau konvensional. Penggunaan prinsip Islami yang mengedepankan integritas serta kejujuran digunakan oleh seluruh perusahaan sector syariah di Indonesia.⁴⁴ Namun tidak dipungkiri bahwa kepentingan akan laporan keuangan merupakan segi yang sama penting baik dari perusahaan syariah maupun konvensional. Kedua sector tersebut sepakat bahwa laporan akhir dari sebuah keuangan memberikan dampak besar bagi kelangsungan bisnisnya. baik dalam penghimpun kreditur, peningkatan nilai jual, penggait investor, dan aspek lainnya ditentukan dari kredibilitas

⁴⁴ A A Miftah, Khairiyani Khairiyani, and Nelvia Srilovita, 'Pengaruh Utang Dan Total Ekuitas Terhadap Profitabilitas (Pada Perusahaan Syariah Yang Terdapat Di JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2017-2019)', *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 7.1 (2022), 90 <<https://doi.org/10.30829/ajei.v7i1.11519>>.

laporan keuangan perusahaan yang diberikan.⁴⁵ Oleh karena itu, pengetahuan mengenai pencegahan kecurangan keuangan yang terjadi pada sector syariah penting untuk diteliti lebih lanjut disebabkan oleh langkanya penelitian seputar sector Islami ini.

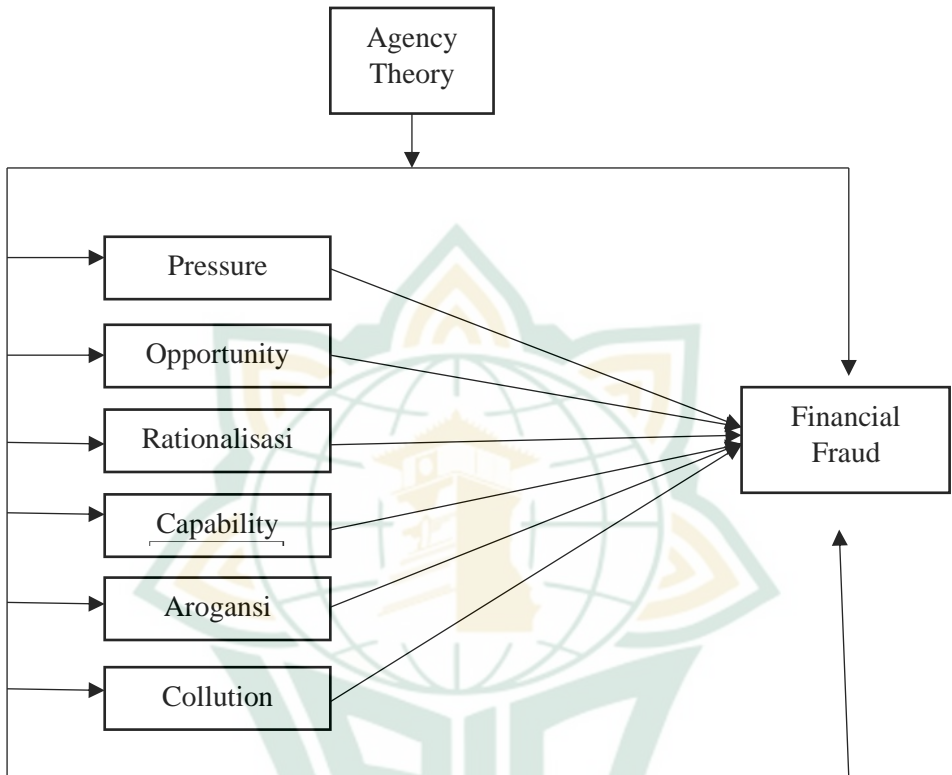
Teori *Hexagon Fraud Vousinas* memiliki 6 indikator untuk mendeteksi kecurangan di berbagai sektor bisnis, termasuk perusahaan syariah. Perusahaan syariah mengusung nilai-nilai Islam dalam operasionalnya, termasuk profesionalitas dan integritas tinggi dalam sumber daya manusia. Nilai-nilai ini dianggap dapat mengurangi tekanan, kesempatan, dan peluang untuk kecurangan keuangan. Meskipun tekanan mungkin ada, integritas yang tinggi dianggap dapat mencegahnya. Oleh karena itu, hipotesis tentang pengaruh teori *Hexagon Fraud Vousinas* pada kecurangan keuangan perlu diteliti lebih lanjut untuk memastikan relevansinya di sektor syariah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan laporan keuangan untuk menggunakan *Hexagon Fraud* sebagai alat penilaian kecurangan bisnis.⁴⁶

Dilihat dari pemahaman dasar tersebut, kerangka berfikir yang dapat digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

⁴⁵ Maudi Sandia Ningsih, Kania Nurcholisah, and Irena Paramita Pramono, 'Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Syariah Di Jakarta Islamic Index', *Jurnal Riset Akuntansi*, 2023, 31–38 <<https://doi.org/10.29313/jra.v3i1.1769>>.

⁴⁶ Mayla Alyani, Indra Satria, and Sri Irvianti Wahyoeni, 'THE EFFECT OF FRAUD HEXAGON ON FINANCIAL STATEMENT FRAUD IN PROPERTY AND REAL ESTATE SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) IN 2017-2021', *INQUISITIVE: International Journal of Economic*, 3.2 (2023), 83–101 <<https://doi.org/10.35814/inquisitive.v3i2.4930>>.

Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir



Sumber : data diolah penulis

Keterangan :

Garis \longrightarrow = Komponen Pembentuk

D. Hipotesis

1. Pengaruh *Pressure* terhadap kecurangan keuangan

Tekanan terhadap kecurangan keuangan dapat membahayakan integritas perusahaan, terutama dalam konteks tekanan ekonomi atau kesulitan mencapai target laba.⁴⁷ Praktik kecurangan tidak hanya berdampak negatif pada keberlanjutan perusahaan, tapi juga dapat menimbulkan konsekuensi hukum dan reputasi yang serius. Dalam teori

⁴⁷ Kordianus Larum, Diana Zuhroh, and Edi Subiyantoro, 'Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon', *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4.1 (2021), 95–106 <<https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>>.

keagenan, tekanan untuk mencapai Return on Assets (ROA) dapat mendorong tindakan tidak etis atau kecurangan keuangan. Untuk mengatasi risiko ini, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara tekanan pencapaian ROA dan integritas pelaporan keuangan dengan penerapan kontrol internal yang ketat dan pengawasan manajemen yang efektif sebagai langkah-langkah preventif.⁴⁸

Penelitian mengenai korelasi antara tekanan (ROA) dan kecurangan keuangan di Indonesia memberikan temuan yang beragam. Temuan dari penelitian Kordianus Larum dan Diana Zuhroh, Tarjo dan Alexander Anggoro, serta Samuel Gevanry Sagala menunjukkan bahwa tekanan (ROA) secara sebagian positif berdampak.⁴⁹ Namun, penelitian oleh Desnanda Setiawan menunjukkan bahwa variabel tekanan (ROA) memiliki dampak negatif yang signifikan.⁵⁰ Hasil penelitian oleh Hexana Sri Lastati menambahkan kompleksitas dengan menyatakan bahwa tekanan (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan.⁵¹ Secara keseluruhan, temuan dari berbagai penelitian ini menunjukkan keragaman dan variasi dalam hubungan antara tekanan (ROA) dalam konteks kecurangan keuangan di Indonesia. Berdasarkan Uraian diatas, Hipotesis yang dapat disusun yaitu :

H1 : Pressure berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan

2. Pengaruh *Rationalization* terhadap kecurangan keuangan

Pergantian auditor, seperti bentuk *Rationalisasi*, dapat berdampak signifikan terhadap kecurangan keuangan dan integritas perusahaan.⁵² Risiko kecurangan muncul terutama ketika pergantian dilakukan untuk menghindari pengawasan yang ketat. Kunci pencegahan terletak pada transparansi, kepatuhan etika, dan manajemen yang bijak dalam

⁴⁸ Tarjo Tarjo, Alexander Anggono, and Eklamsia Sakti, 'Detecting Indications of Financial Statement Fraud: A Hexagon Fraud Theory Approach', *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13.1 (2021), 119–31 <<https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>>.

⁴⁹ Samuel Gevanry Sagala and Valentine Siagian, 'Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019', *Jurnal Akuntansi*, 13.2 (2021), 245–59 <<https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>>.

⁵⁰ Desnanda Setiawan Nurardi and Rita Wijayanti, 'Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode II Agustus-Januari 2016-2019', *University Research Colloquium*, 2021, 430–40.

⁵¹ Hexana Sri Lastanti, 'Role Of Audit Committee In The Fraud Pentagon And Financial Statement Fraud', *International Journal of Contemporary Accounting*, 2.1 (2020), 85–102 <<https://doi.org/10.25105/ijca.v2i1.7163>>.

⁵² Miftahul Jannah and Rasuli.

mengelola proses pergantian auditor.⁵³ Dalam konteks teori keagenan, pergantian auditor membuka peluang untuk tindakan tidak etis, terutama jika manajemen baru memiliki motivasi tertentu. Oleh karena itu, penting untuk memastikan independensi auditor baru dan menerapkan kontrol internal yang kuat untuk mengurangi risiko kecurangan keuangan.⁵⁴

Penelitian mengenai hubungan pergantian auditor dan kecurangan keuangan di Indonesia menemukan hasil yang beragam. Temuan dari penelitian Vika Miftahul Jannah dan Rasuli, Reza Adi Putra, serta Eneng Ela Tri ayati menunjukkan bahwa pergantian auditor secara sebagian positif berdampak.⁵⁵ Namun, penelitian oleh Bayu Pamungkas dan Setu Setyawan menunjukkan bahwa variabel pergantian auditor memiliki dampak negatif yang signifikan.⁵⁶ Hasil penelitian oleh Ilham Hidayah Napitulu dan Anggiat Situngkir menambahkan kompleksitas dengan menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh secara signifikan.⁵⁷ Kesimpulan dari berbagai penelitian ini menunjukkan keragaman dan variasi dalam hubungan antara pergantian auditor dan kecurangan keuangan di Indonesia. Berdasarkan Uraian diatas, Hipotesis yang dapat disusun yaitu :

H2 : Rationalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan

3. Pengaruh *Opportunity* terhadap kecurangan keuangan

Pengaruh *Opportunity*, terutama pengawasan yang tidak efektif, terhadap kecurangan keuangan sangat penting untuk menilai integritas perusahaan. Ketidakmampuan pengawasan efektif dapat membuka

⁵³ Prima Farmashinta and Siska Priyandani Yudowati, 'Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017)', 3.3 (2019).

⁵⁴ Reza Adi Putra, 'Faktor-Faktor Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dimoderasi Oleh Keefektifan Komite Audit Dalam Perspektif Fraud Hexagon', *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3.06 (2023), 2380–2402 <<https://doi.org/10.59141/comserva.v3i06.1020>>.

⁵⁵ Eneng Ela Tri Ayati and others, 'Pengaruh Fraud Hexagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia Tahun 2017-2021', *Innovative*, 3.5 (2023), 10267–80.

⁵⁶ Jihan Octani and others, 'Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020', *Jurnal Akuntansi, Bisnis, Dan Ekonomi Indonesia*, 1.1 (2022) <<https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>>.

⁵⁷ Lastanti. Role Of Audit Committee In The Fraud Pentagon And Financial Statement Fraud', *International Journal of Contemporary Accounting*, 2.1 (2020), 85–102 <<https://doi.org/10.25105/ijca.v2i1.7163>>

peluang kecurangan, seperti manipulasi laporan keuangan.⁵⁸ Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sistem pengawasan internal perusahaan untuk mengurangi risiko kecurangan yang muncul akibat kelemahan pengawasan. Dalam teori keagenan, ketidakmampuan pengawasan yang efektif menciptakan peluang tindakan tidak etis atau kecurangan keuangan. Kesesuaian peluang dengan motivasi manajemen dapat meningkatkan risiko kecurangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat pengawasan internal, menjaga transparansi, dan menerapkan kontrol yang lebih efektif untuk mengurangi potensi risiko kecurangan keuangan saat peluang terbuka karena pengawasan yang tidak memadai.⁵⁹ Perhitungan atas pengawasan yang tidak memadai (*ineffective monitoring*) ini yaitu dengan rumus jumlah komisaris independen dibagi oleh total dewan komisaris.⁶⁰

Penelitian mengenai hubungan antara *Opportunity* (pengawasan tidak efektif) dengan kecurangan keuangan di Indonesia memberikan temuan yang beragam. Hasil studi Hexana sri signifikan, Lastanti signifikan, serta Bambang Hartadi dan rekannya menunjukkan bahwa *Opportunity* (pengawasan tidak efektif) secara sebagian positif berdampak.⁶¹ Meskipun demikian, penelitian oleh Vika Miftahul Jannah menunjukkan bahwa variabel *Opportunity* (pengawasan tidak efektif) memiliki dampak negatif yang signifikan. Temuan penelitian Kordianus larum menambahkan kompleksitas dengan menyatakan bahwa *Opportunity* (pengawasan tidak efektif) tidak berpengaruh secara signifikan.⁶² Keseluruhan, temuan dari berbagai penelitian ini

⁵⁸ Mega Indah Lestari And Deliza Henny, 'Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017', *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6.1 (2019), 141–56 <<https://doi.org/10.25105/Jat.V6i1.5274>>.

⁵⁹ Lastanti. Role Of Audit Committee In The Fraud Pentagon And Financial Statement Fraud', *International Journal of Contemporary Accounting*, 2.1 (2020), 85–102 <<https://doi.org/10.25105/ijca.v2i1.7163>>

⁶⁰ Hanifah Agusputri and Sofie Sofie, 'Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon', *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14.2 (2019), 105–24 <<https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>>.

⁶¹ Bambang Hartadi, 'Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2018-2021', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.2 (2022), 14883–96.

⁶² Larum, Zuhroh, and Subiyantoro. 'Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud

menunjukkan keragaman dan variasi dalam hubungan antara *Opportunity* (pengawasan tidak efektif) dan kecurangan keuangan di Indonesia. Berdasarkan Uraian diatas, Hipotesis yang dapat disusun yaitu :

H3 : *Opportunity* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan

4. Pengaruh *Capability* terhadap kecurangan keuangan

Pengaruh *Capability*, khususnya melalui pergantian direktur, terhadap kecurangan keuangan sangat vital untuk menilai integritas perusahaan.⁶³ Pergantian dengan peningkatan *Capability* dapat mengurangi risiko kecurangan, tetapi manajemen harus bijak untuk menghindari potensi konflik kepentingan atau perubahan budaya korporat yang merugikan. Pergantian direktur harus transparan, memastikan kehadiran kemampuan dan integritas baru untuk pengelolaan risiko kecurangan yang optimal. Dalam teori keagenan, pergantian direktur berperan dalam mengelola risiko kecurangan keuangan dengan menciptakan lingkungan yang lebih akuntabel. Pergantian harus memperhatikan *Capability*, integritas, kepatuhan etika, dan memperkuat kontrol internal untuk mitigasi risiko kecurangan.⁶⁴

Penelitian mengenai korelasi antara *Capability* (pergantian direksi) dengan kecurangan keuangan di Indonesia menghasilkan temuan yang beragam. Hasil studi Larum Zuhroh signifikan, Miftahul Jannah signifikan, serta Tarjo dan anggono menunjukkan bahwa *Capability* (pergantian direksi) secara sebagian positif berdampak.⁶⁵ Meskipun demikian, penelitian oleh Octani mengindikasikan bahwa variabel *Capability* (pergantian direksi) memiliki dampak negatif yang signifikan.⁶⁶ Temuan oleh Setiawan Nurardi dan Wijayanti

Hexagon', *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4.1 (2021), 95–106 <<https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>>

⁶³ Larum, Zuhroh, and Subiyantoro. 'Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon', *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4.1 (2021), 95–106 <<https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>>

⁶⁴ Miftahul Jannah and Rasuli. 'Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan', *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4.1 (2021).

⁶⁵ Tarjo, Anggono, and Sakti. 'Detecting Indications of Financial Statement Fraud: A Hexagon Fraud Theory Approach', *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13.1 (2021), 119–31 <<https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>>.

⁶⁶ Octani and others. Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020', *Jurnal Akuntansi, Bisnis, Dan Ekonomi Indonesia*, 1.1 (2022) <<https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>>

menambahkan kompleksitas dengan menyatakan bahwa *Capability* (pergantian direksi) tidak berpengaruh secara signifikan.⁶⁷ Keseluruhan, temuan dari berbagai penelitian ini menunjukkan keragaman dan variasi dalam hubungan antara *Capability* (pergantian direksi) dan kecurangan keuangan di Indonesia. Berdasarkan Uraian diatas, Hipotesis yang dapat disusun yaitu :

H4 : Capabiliy berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan

5. Pengaruh *Arogancy* terhadap kecurangan keuangan

Arogansi, terutama melalui CEO Duality (kepemimpinan ganda), dapat signifikan menyumbang pada kecurangan keuangan perusahaan. Dalam CEO Duality, satu individu memegang peran sebagai CEO dan ketua dewan direksi, meningkatkan risiko kecurangan karena konsentrasi kekuasaan.⁶⁸ Keterbatasan pengawasan internal dan kurangnya akuntabilitas keputusan keuangan bisa muncul, mengakibatkan potensi tindakan tidak etis. Untuk mengurangi risiko kecurangan keuangan, perusahaan perlu mempertimbangkan struktur kepemimpinan yang lebih efektif, termasuk pembagian peran antara CEO dan ketua dewan.⁶⁹

Penelitian mengenai hubungan antara *Arogansi* (CEO duality) dengan kecurangan keuangan di Indonesia menghasilkan temuan yang beragam. Hasil penelitian kordianus mendapatkan hasil signifikan, sari dan mayla signifikan, serta Handoko dan tim mereka menunjukkan bahwa *Arogansi* (CEO duality) secara sebagian positif berdampak.⁷⁰ Namun, penelitian oleh Miftahul Jannah menunjukkan bahwa variabel *Arogansi* (CEO duality) memiliki dampak negatif yang signifikan.⁷¹ Temuan penelitian Octani menambahkan kompleksitas dengan menyatakan bahwa *Arogansi* (CEO duality) tidak berpengaruh secara

⁶⁷ Setiawan Nurardi and Wijayanti. Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode II Agustus-Januari 2016-2019', *University Research Colloquium*, 2021, 430–40.

⁶⁸ Larum, Zuhroh, and Subiyantoro.

⁶⁹ Sari and Maylia Pramono, 'Analysis of Hexagon on Fraudulent Financial Reporting with The Audit Committee and Independent Commissioners as Moderating Variables', *Quality-Access to Success*, 25.198 (2023) <<https://doi.org/10.47750/QAS/25.198.43>>.

⁷⁰ Handoko, 'Fraud Detection Using Fraud Hexagon Model in Top Index Shares of KOMPAS 100', in *Proceedings of 2022 the 12th International Workshop on Computer Science and Engineering (WCSE, 2022)* <<https://doi.org/10.18178/wcse.2022.06.017>>.

⁷¹ Miftahul Jannah and Rasuli. Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan', *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4.1 (2021).

signifikan.⁷² Secara keseluruhan, temuan dari berbagai penelitian ini menunjukkan keragaman dan variasi dalam hubungan antara *Arogansi* (CEO duality) dan kecurangan keuangan di Indonesia. Berdasarkan Uraian diatas, Hipotesis yang dapat disusun yaitu :

H5 : Arogansi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan

6. Pengaruh *Collusion* terhadap kecurangan keuangan

Pengaruh *Collusion* atau koneksi politik terhadap kecurangan keuangan dapat menjadi faktor krusial dalam menilai integritas suatu perusahaan. Koneksi politik dapat membuka celah untuk praktik kecurangan dengan dukungan pihak berwenang, mengancam keberlanjutan perusahaan dan merusak reputasinya.⁷³ Dalam teori keagenan, koneksi politik menciptakan potensi kesenjangan antara kepentingan perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya. Manajemen harus berhati-hati agar tidak memberikan insentif untuk terlibat dalam tindakan tidak etis atau kecurangan keuangan. Kontrol internal yang ketat dan pengawasan manajemen efektif menjadi langkah penting untuk mencegah risiko kecurangan keuangan akibat koneksi politik.⁷⁴

Penelitian mengenai hubungan antara *Collusion* (koneksi politik) dengan kecurangan keuangan di Indonesia memberikan temuan yang beragam. Studi dari Ratna Kurnia sari bersifat signifikan, Widyarningsih Azizah signifikan, serta Shinda permata sari dan tim penelitian lainnya menunjukkan bahwa *Collusion* (koneksi politik) secara sebagian positif berdampak.⁷⁵ Meskipun demikian, penelitian oleh Larum dan Subiyanto

⁷² Octani and others. Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020', *Jurnal Akuntansi, Bisnis, Dan Ekonomi Indonesia*, 1.1 (2022) <<https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>>

⁷³ Ratna Kurnia Sari, Fanny Fatma Wati, and Fiola Kuhon, 'Analisis Laporan Keuangan Menggunakan Metode Vertikal Horizontal Untuk Mengevaluasi Kinerja Keuangan Pada PT. Mandom Indonesia Tbk', *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi (JASIKA)*, 1.1 (2021), 11–17 <<http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jasika>>.

⁷⁴ Widyarningsih Azizah, Basis Gumilarsih Andamari, and Havian Muhammad Ilham, 'Can Fraud Hexagon Detect Financial Statement Fraud in Healthcare Sector Companies in Indonesia?', 13.01 (2024), 27–35 <<https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i01>>.

⁷⁵ Shinta Permata Sari and Nanda Kurniawan Nugroho, 'Financial Statements Fraud Dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia', *PROCEEDINGS: 1st ANNUAL CONFERENCE ON IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 2020, 409–30.

menunjukkan bahwa variabel *Collusion* (koneksi politik) memiliki dampak negatif yang signifikan.⁷⁶ Hasil penelitian Tarjo, Anggono, dan Sakti menambah kompleksitas dengan menyatakan bahwa *Collusion* (koneksi politik) tidak berpengaruh secara signifikan.⁷⁷ Secara keseluruhan, temuan dari berbagai penelitian ini menunjukkan keragaman dan variasi dalam hubungan antara *Collusion* (koneksi politik) dan kecurangan keuangan di Indonesia. Berdasarkan Uraian diatas, Hipotesis yang dapat disusun yaitu :

H6 : Collution berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan



⁷⁶ Larum, Zuhroh, and Subiyantoro. 'Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon', *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4.1 (2021), 95–106 <<https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>>

⁷⁷ Tarjo, Anggono, and Sakti. 'Detecting Indications of Financial Statement Fraud: A Hexagon Fraud Theory Approach', *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13.1 (2021), 119–31 <<https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>>.